

Budaya Minum Tuak Masyarakat Batak Toba: Suatu Kajian Fenomenologi

Anastasya Lisma Wilinda Naibaho¹, Nora Susilawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fitriani_cim@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena minum tuak pada masyarakat Batak Toba di Desa Parbuluan IV, dengan fokus pada kebiasaan minum tuak sehari-hari dan penggunaannya dalam tradisi adat. Masyarakat Desa Parbuluan IV memiliki kebiasaan mengonsumsi tuak setiap hari, baik di rumah maupun di *lapo* (tempat penjualan tuak). Selain itu, tuak sebagai minuman khas Batak Toba juga digunakan dalam berbagai tradisi, salah satunya adalah tradisi *parsituak natonggi*. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Pemilihan informasi dilakukan menggunakan teknik *purposive*, melibatkan 16 informan relevan sesuai kriteria yang ditentukan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen, serta triangulasi data untuk memastikan keabsahan data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Permasalahan penelitian ini dianalisis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan minum tuak umumnya dilakukan oleh laki-laki dewasa. Motif utama mereka mengonsumsi tuak memiliki dua fungsi. Pertama tuak sebagai fungsi psikologis yaitu penghilang rasa lelah, penghangat badan, dan pereda beban pikiran. Kemudian, fungsi sosial budaya dimana tuak dikonsumsi dalam upacara tradisi Batak Toba oleh laki-laki dan perempuan. Tradisi yang dimaksud meliputi *parsituak natonggi*, yaitu pemberian uang pembeli tuak, dan *manulangi natua-tua*, yaitu tradisi pemberian makan dari keturunan kepada orang tua yang sakit, disertai pemberian tuak manis sebagai simbol kasih sayang.

Kata Kunci: Batak; Kebiasaan; Manulangi natua tua; Parsituak natonggi; Tuak.

Abstract

This study analyzes the phenomenon of drinking tuak in the daily life of the Batak Toba community in Desa Parbuluan IV, with a focus on the habit of drinking tuak and its use in customary traditions. The people of Desa Parbuluan IV commonly consume tuak every day, both at home and at *lapo* (local tuak stalls). In addition, tuak, as a distinctive Batak Toba beverage, is also used in various traditional practices, one of which is the *parsituak natonggi* tradition. This research adopts a qualitative approach with an intrinsic case study design. Informant selection was carried out using purposive sampling techniques, involving 16 relevant informants based on the predetermined criteria. Data were gathered through non-participant observation, in-depth interviews, and document analysis, with data triangulation applied to ensure the validity of the findings. Data analysis followed the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The research problem was examined using Alfred Schutz's phenomenological theory. The findings show that the habit of drinking tuak is generally practiced by adult men. Their primary motivations for drinking tuak serve two functions. The first is a psychological function, namely to alleviate fatigue, warm the body, and relieve mental burdens. The second is a sociocultural function, where tuak is consumed in Batak Toba traditional ceremonies by both men and women. These traditions include *parsituak natonggi*, which involves giving money to purchase tuak, and *manulangi natua-tua*, a ritual where children feed their sick parents along with offering sweet tuak as a symbol of affection.

Keywords: Batak; Habit; Manulangi natua tua; Motif; Parsituak natonggi; Tuak.

How to Cite: Naibaho, A. L. W. & Susilawati, N. (2025). Budaya Minum Tuak Masyarakat Batak Toba: Suatu Kajian Fenomenologi. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 7(1), 15-24.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2025 by author.

Pendahuluan

Tuak merupakan salah satu minuman tradisional di Indonesia yang ada di berbagai daerah. Biasanya, keberadaan *tuak* menjadi minuman khas yang diminum pada perayaan pesta adat. Beberapa daerah penghasil *tuak* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Sebaran tuak di Indonesia secara geografis

Sumber: Wijaya et al. (2024)

Gambar di atas menunjukkan bahwa keberadaan *tuak* di Indonesia tersebar di berbagai daerah, mulai dari Aceh hingga Papua. Masing-masing daerah memiliki penamaan tersendiri terhadap *tuak*. Penamaan tersebut yaitu: (1) *arak*; (2) *tuak*; (3) *tuak*; (4) *tuo mbanua*; (5) *legen, tuak*; (6) *tuak*; (7) *brem, tuak*; (8) *moke*; (9) *baram*; (10) *baram*; (11) *beram*; (12) *saguer, sageru*; (13) *ballo*; (14) *saguer*; (15) *khewphu, saguer, ballo* (Wijaya et al., 2024). Jika dicermati, penamaan yang ada dari satu daerah dengan daerah lain terkadang memiliki kemiripan bahkan kesamaan. Sementara itu, dari jenis *tuak* turut dipengaruhi oleh bahan dan daerahnya. *Tuak* nira atau aren misalnya, dapat ditemukan di Sumatera Utara, Bali, Sumatera Selatan, Kalimantan, Sulawesi (Toraja atau Minahasa) dan Papua. *Tuak* dari jake, nyuh, dan ental dapat di temukan di Bali. *Tuak* dari enau atau buah lotar dapat ditemukan di Flores Nusa Tenggara Timur. *Tuak* yang berasal dari ragi ketan atau tape dapat ditemukan di Bali dan Dayak Kalimantan Tengah. (Fentiana, 2019a; Firmando, 2020; Suwena, 2017; Wijaya et al., 2024).

Lebih lanjut jika dilihat dari penggunaannya, Kabupaten Toraja Utara misalnya, menyajikan *tuak* di setiap acara adat dan menjadikan tradisi yang masih dipertahankan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal (Riskiyani, Jannah, & Rahman, 2015). Sukubangsa Dayak juga menjadikan *tuak* sebagai minuman khas Kalimantan. *Tuak* menjadi kebiasaan saat pernikahan adat yang telah diwariskan dari satu generasi hingga sekarang. Terdapat nilai-nilai kearifan lokal bernilai tinggi yang dipertahankan oleh mereka (Pahlawan, Sunardi, & Wuryani, 2022). Tidak hanya itu, Kota Cane hingga Kecamatan Lawe Sigala-gala sebagai salah satu daerah di Sumatera Utara memiliki kebiasaan minum *tuak* yang dilakukan setiap harinya (Ali, 2018). Selain itu, Batak Toba salah satu sukubangsa di Sumatera Utara juga, memiliki kebiasaan meminum *tuak* sebagai minuman khas. *Tuak* berperan penting dalam kehidupan masyarakatnya, peranan itu dapat dilihat pada acara-acara dan dalam kehidupan sehari-hari. *Tuak tangkasan* merupakan *tuak* asli tanpa bercampur apapun, yang diambil langsung dari pohon aren di daerah Tapanuli Utara, yang biasanya disajikan kepada laki-laki yang telah menyelesaikan kerjanya. Mereka minum *tuak* di kedai pada sore hari secara bersama, hal ini mereka lakukan setiap hari sebagai kebiasaan rutin yang dilakukan (Ikegami, 1997). Kebiasaan minum *tuak* turut menyebar di seluruh masyarakat Batak Toba, termasuk daerah Kabupaten Dairi, Desa Parbuluan IV. (Hutagaol, 2021; Ikegami, 1997).

Desa Parbuluan IV terdiri dari 6 (enam) dusun, yaitu Dusun Sigalingging, Dusun Sitohang, Dusun Parluasan, Dusun Partapaan, Dusun Onan, Dusun Dolok, khusus Dusun Sigalingging adalah tempat penelitian peneliti dengan jumlah penduduk sebanyak 4288 jiwa. Berdasarkan sosial keagamaan Desa Parbuluan IV menganut 4 agama yaitu Islam (300 orang), Katolik (167 orang), Protestan (3.821 orang), Budha (5 orang), maka jumlah penduduk berdasarkan agama sebanyak 4293 orang (buku desa Parbuluan IV Tahun 2024) Masyarakat Desa Parbuluan terdiri beberapa sukubangsa yaitu Jawa, Batak, dan Nias. Minum *tuak* di Desa Parbuluan IV sudah ada sejak lama, pada sore hari sampai larut malam masyarakat akan mengkonsumsi *tuak*. Masyarakat yang mengkonsumsi *tuak* adalah laki laki dari golongan pemuda dan bapak-bapak. Mereka berkumpul di tempat yang disebut *lapo* atau sejenis tempat berjualan (warung)

untuk minum tuak. Beberapa pemuda dan bapak-bapak yang sering mengkonsumsi minuman tuak, akan berkumpul dan mengekspresikan diri dengan mengobrol dan bernyanyi. Selain berkumpul di *lapo* mereka juga meminum tuak di acara adat Batak, bapak-bapak akan berkumpul sambil menunggu giliran untuk mengikuti acara sesuai dengan alur acara yang telah dibuat. Selain itu, terdapat suatu tradisi yang dilakukan menggunakan *tuak* dalam kegiatan kebudayaan dalam adat Batak Toba. Hal ini sudah terjadi secara berulang-ulang dan dalam waktu yang sudah lama. Tuak sebagai minuman khas Batak Toba dijadikan sebagai suatu tradisi yang dilakukan oleh semua kalangan masyarakat baik laki-laki atau perempuan. Terdapat tradisi yang mengharuskan masyarakat mengkonsumsi tuak, salah satunya adalah tradisi *parsituak natonggi* yaitu tradisi yang dilakukan dalam upacara perkawinan (Marbun, 2023). Keberadaan *tuak* dalam suatu acara perkawinan di sana, menjadi barang wajib yang harus disediakan. Para keluarga akan menyuguhkan *tuak* kepada semua tamu yang hadir. Setiap mereka kemudian akan meminum *tuak* tersebut sembari mengikuti tahapan acara yang ada. Kebiasaan tersebut masih berlangsung hingga saat ini meski di tengah masyarakat umum kegiatan meminum *tuak* dikonotasikan kurang baik dalam budaya ketimuran. Sehingga menarik untuk dielaborasi motif *tuak* bagi masyarakat Batak Toba khususnya dalam masyarakat desa Parbuluan IV.

Penelitian mengenai *tuak* pada masyarakat telah banyak dilakukan, menunjukkan bahwa minuman tradisional ini tidak hanya sekedar minuman beralkohol, melainkan memiliki peran signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa studi awal, seperti yang dilakukan oleh (Simatupang & Tampake, 2024), umumnya berfokus pada dimensi sosial dan budaya *tuak*, mengidentifikasi fungsinya dalam upacara adat, pesta, dan sebagai sarana mempererat ikatan kekerabatan. Tuak sering kali menjadi medium komunikasi dan negosiasi dalam forum-forum adat (Angkat, 2022; Simbolon, 2023) serta penanda status sosial (Fentiana, 2019b; Tanjung, Nababan, Tamba, Sihombing, & Hutauruk, 2025) Di sisi lain, beberapa penelitian juga telah mengkaji aspek ekonomi tuak, melihatnya sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat lokal dan potensi pengembangan ekonomi kreatif (Simbolon, 2023; Wijaya et al., 2024). Topik lain yang menarik perhatian adalah proses produksi tuak secara tradisional, termasuk jenis bahan baku yang digunakan dan teknik serta kandungan kimia dan potensi manfaat atau risiko kesehatannya (Fentiana, 2019a; Frido Paulus Simbolon, 2023). Namun demikian, kajian-kajian terkini menunjukkan pergeseran fokus, di mana tuak mulai dilihat dari perspektif yang lebih multidimensional, termasuk dampaknya terhadap kesehatan masyarakat dan interaksinya dengan modernisasi. Misalnya, perubahan pola konsumsi tuak di kalangan generasi muda dan implikasinya terhadap nilai-nilai tradisional. Sementara itu, analisis yang membahas tantangan pelestarian tradisi tuak di tengah gempuran minuman modern dan regulasi pemerintah (Fentiana, 2019a; Suwena, 2017). Beberapa penelitian juga mulai mengeksplorasi representasi tuak dalam seni dan sastra Batak Toba, serta perannya dalam konstruksi identitas lokal (Firmando, 2020). Tradisi minum tuak Tegalrejo, penelitian ini memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena tradisi minum tuak yang ada di Tegalrejo disebabkan keinginan masyarakat untuk melestarikan kebiasaan orang-orang terdahulu dimana terdapat nilai yang menguntungkan bagi para pelaku yaitu dapat menambah stamina serta sebagai obat beberapa penyakit, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya kebiasaan yang sudah ada sejak dulu, selanjutnya penelitian dari (Riskiyani et al., 2015) Aspek sosial budaya pada konsumsi minuman tuak, penelitian ini memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena hasil dari penelitian ini adalah konsumsi tuak di Toraja Utara merupakan bagian dari pada tradisi masyarakat, baik pada perayaan pesta adat maupun di kegiatan sehari-hari, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa adanya tradisi dalam Batak Toba yang menggunakan tuak dalam perayaannya.

Selain itu, Pahlawan (2022) menggali makna tuak dalam adat pernikahan masyarakat Dayak hasil dari penelitian ini adalah tuak memiliki makna adat bagi masyarakat Dayak. *Pesaguan* yaitu Tuak merupakan simbolik adat, makna serta fungsi tersendiri. Simbolik adat, untuk meminta izin kepada leluhur, tuak akan ditumpahkan ke tanah sambil diiringi dengan doa terakhir, tradisi minum tuak dalam acara *margondang* di Desa Aek Nabara kesimpulan dari penelitian ini adalah tradisi minum tuak pada acara *margondang* sudah ada sejak zaman dahulu sebelum para leluhur suku bangsa Batak memeluk Islam, para pengonsumsi adalah pemeluk agama Islam (Hasibuan & Ritonga, 2022). Mereka mengkonsumsi tuak karena dirasa memberi manfaat bagi tubuh mereka, seperti mencegah masuk angin, membuat tubuh bugar dan kuat begadang. Kemudian penelitian oleh Hapipudin (2023) mengkaji motif minum tuak pada pemilik gendang *beleq* hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa motif masa lalu, motif masa kini, dan motif masa akan datang ada dua motif masa lalu yang membuat anggota kelompok kesenian gendang *beleq* yaitu motif keluarga dan motif lingkungan masyarakat, motif masa kini kenapa minum tuak saat berkesenian maupun tidak berkesenian gendang *beleq*, yaitu motif menumbuhkan kepercayaan diri, motif melepas stres, dan motif masa akan datang yaitu motif solidaritas kelompok. Terakhir penelitian oleh Melliza (2023) mengkaji tentang kebiasaan minum tuak dan ketahanan keluarga di kalangan masyarakat pulau bayak Kabupaten Aceh Singkil, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebiasaan minum tuak di kalangan

masyarakat Pulau Banyak Aceh Singkil disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pekerjaan, stress, gaya hidup, coba-coba, kemauan sendiri, kesulitan ekonomi, dan lingkungan.

Dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya masih berfokus pada minum tuak yang sudah menjadi tradisi di setiap daerah di Indonesia. Terdapat tradisi yang menggunakan tuak dalam upacara tersebut, seperti tradisi minum tuak Tegalrejo, tradisi minum tuak *nifarro* orang Nias, dan makna tuak dalam adat pernikahan Dayak. Meskipun banyak studi telah dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang dapat dieksplorasi lebih lanjut, seperti bagaimana motif masyarakat Batak Toba khususnya Desa Parbuluan IV terhadap meminum *tuak*. Oleh karena itu fokus tulisan ini yaitu kebiasaan minum tuak yang dilakukannya setiap hari, kebiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Selain kebiasaan penelitian ini juga mengkaji tentang adanya tradisi yang mengharuskan masyarakat mengkonsumsi tuak seperti tradisi *parsituak natonggi* serta adanya motif minum tuak bagi masyarakat Desa Parbuluan IV khususnya Batak Toba yaitu motif tujuan dan motif karena atau penyebab seseorang mengkonsumsi tuak. Minum tuak bagi masyarakat Batak Toba dianalisis menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz tentang memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, Schutz mengelompokkan dalam dua tipe motif yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif karena (*because motive*). Motif pertama berkaitan dengan tujuan seseorang melakukan tindakan minum tuak dan motif yang kedua berkaitan dengan penyebab seseorang melakukan tindakan minum tuak (Manggola & Thadi, 2021; Ritzer & Goodman, 2003).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Parbuluan IV Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi, masyarakat yang tinggal di desa ini pada umumnya adalah orang Batak Toba. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan yang lebih baik serta mendalam mengenai permasalahan tertentu (Creswell, 2007). Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja atau *purposive* yaitu informan yang dicari berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah diterapkan oleh peneliti (Moleong, 2017). Beberapa kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, masyarakat desa yang mengkonsumsi *tuak* di *lapo*, pesta adat dan rumah. Kedua, masyarakat desa yang memahami adat istiadat budaya Batak Toba. Ketiga, masyarakat desa yang tinggal di selingkungan *lapo tuak*. Dari kriteria tersebut, peneliti menetapkan beberapa informan yaitu: 1) Masyarakat yang mengkonsumsi tuak sebanyak 7 orang. 2) Pemilik *lapo* sebanyak 2 orang. 3) Tokoh adat sebanyak 4 orang. 4) Masyarakat sekitar sebanyak 3 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada peneliti ini yaitu observasi partisipasi pasif dimana peneliti melihat secara langsung namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti dan hanya sebatas mengamati. Kemudian, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur dengan teknik wawancara mendalam. 3) dokumentasi, sumber dokumen yang digunakan berupa dokumentasi berbentuk arsip seperti profil desa, demografi, data penduduk, foto,. Triangulasi data merupakan pemeriksaan sumber lainnya, yang berarti membandingkan dan mengecek balik suatu informasi yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buah pemikiran Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Hasil dan pembahasan

Masyarakat Desa Parbuluan IV khususnya Batak Toba adalah masyarakat yang memiliki kebiasaan minum tuak dan juga tradisi yang menggunakan tuak. Kebiasaan dan tradisi yang ada pada masyarakat Desa Parbuluan memiliki motif tujuan masyarakat minum tuak adalah fungsi psikologis dan fungsi sosial budaya. Secara terperinci sebagai berikut sebagai penghilang rasa lelah, menghangatkan badan dan sebagai penghilang beban pikiran dan motif karena atau tujuan masyarakat mengkonsumsi tuak karena adanya tradisi yang mengharuskan masyarakat mengkonsumsi tuak yaitu tradisi *parsituak natonggi* dan tradisi *mamulangi natua-tua*.

Tuak sebagai penghilang rasa lelah dan penghangat badan

Masyarakat Desa Parbuluan IV khususnya laki-laki pada umumnya bekerja sebagai seorang petani, mereka bekerja dari pagi hingga sore. Kegiatan bertani yang mereka lakukan tentunya menggunakan kekuatan otot sehingga menguras energi yang menyebabkan rasa lelah bekerja. Pada malam hari mereka akan membeli tuak untuk diminum karena tuak mampu menghilangkan rasa lelah dan menghangatkan badan. Hal ini sudah mereka lakukan secara berulang-ulang setiap harinya sehingga sudah menjadi suatu

kebiasaan, salah satu tempat yang akan digunakan untuk mengkonsumsi tuak adalah di rumah, mereka akan membeli tuak di *lapo* dan meminum nya di rumah, hal ini sesuai dengan yang disampaikan bapak MS (52 Tahun), beliau menyatakan bahwa:

“....memang banyak orang yang mengkonsumsi tuak ini, ada yang berminat mengkonsumsi tuak di *lapo* (warung menjual tuak) karena sebagian orang beranggapan bahwa jika mengkonsumsi tuak langsung di *lapo* bisa bertemu dengan teman untuk bercerita atau bernyanyi. Saya lebih suka mengkonsumsi tuak di rumah, karena saya sudah lelah bekerja ke ladang sehingga kalau minum di rumah bisa lebih awal untuk istirahat, hal ini sudah saya lakukan setiap hari sehingga menjadi kebiasaan dalam diri. Bukan hanya menghilangkan lelah dalam tubuh tuak juga mampu menghangatkan badan saya sehingga tidur saya lebih lelap. Setiap hari sebelum tidur saya minum tuak 3 sampai 5 gelas.....” (wawancara 27 Mei 2024).

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang mengkonsumsi tuak pada umumnya adalah masyarakat yang bekerja sebagai seorang petani, untuk menghilangkan rasa lelah bekerja di ladang mereka akan membeli tuak dari *lapo* dan minum tuak sambil beristirahat duduk. Selain menghilangkan rasa capek tuak juga dapat menghangatkan badan sehingga membuat tidur lebih lelap. Kebiasaan minum tuak ini sudah mereka lakukan setiap hari secara berulang-ulang, masyarakat meminum tuak rata rata 3 sampai 5 gelas setiap harinya.



Gambar 2. Kebiasaan Minum Tuak di Rumah

Sumber. Dokumen pribadi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada 28 Mei 2024, peneliti melihat bahwa masyarakat yang mengkonsumsi tuak di rumah membeli tuak di *lapo* rata-rata hanya satu tengko. Artinya mereka mengkonsumsi tuak hanya secukupnya saja atau sesuai dengan tujuan mereka mengkonsumsi tuak yaitu untuk menghangatkan badan dan mengurangi rasa lelah setelah bekerja.

Tuak sebagai penghilang beban pikiran

Masyarakat Desa Parbuluan IV pada umumnya adalah masyarakat yang memiliki kebiasaan minum tuak, kebiasaan minum tuak ini sudah ada sejak dewasa sehingga rata rata yang mengkonsumsi tuak adalah bapak-bapak dan remaja mulai umur 21 sampai 70 tahun. Minum tuak adalah hal yang sudah tidak asing lagi, setiap hari masyarakat mengkonsumsi tuak dengan tujuan mampu membuat pikiran lebih tenang, jika pikiran dirasa sudah tenang mereka akan kembali pulang ke rumah. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada informan masyarakat pengonsumsi tuak terkait keseharian mereka meminum tuak.

Bapak LP (50 Tahun) menyatakan bahwa:

“.....Saya mengkonsumsi tuak sudah mulai umur 25 tahun dan sudah menjadi suatu kebiasaan bagi saya, meminum tuak ini saya lakukan setiap hari namun terkadang hanya sebatas 3 gelas tetapi jika pikiran lagi banyak atau berat bisa lebih dari 2 gelas dan terkadang pulang lebih cepat kalau pikiran sudah tenang, saya yang bekerja sebagai pedagang di pasar kadang jualan saya tidak terjual banyak hal itu yang membuat saya pusing apalagi kalau modal tidak balik kalau sudah seperti itu saya akan pergi ke *lapo* untuk minum tuak karena di *lapo* bertemu banyak orang, saya bisa melakukan banyak aktivitas seperti bernyanyi atau sekedar mengobrol maka akan menghilangkan beban pikiran, setelah itu baru saya kembali kerumah untuk beristirahat.....”(wawancara 22 Mei 2024)

Selanjutnya hasil wawancara masyarakat yang mengkonsumsi tuak dipertegas oleh ibu MP selaku pemilik *lapo* (41 Tahun), beliau menyatakan bahwa:

".....kalau saya selaku pemilik *lapo* ini, menjual tuak sudah menjadi pekerjaan saya setiap hari. Makannya kalau kira-kira orang-orang sudah siap bekerja maka saya akan buka *lapo* ini, karena banyak orang yang datang ke *lapo* hal itu yang membuat saya membuka *lapo* ini setiap hari nya namun jika memang tuak sudah tidak ada di produksi hal itu yang membuat *lapo* ini ditutup....." (wawancara 11 Mei 2024)

Berdasarkan pernyataan masyarakat pengonsumsi tuak dan pemilik *lapo* tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Parbuluan IV mengonsumsi tuak di *lapo*. *Lapo* adalah tempat atau warung untuk minum tuak. Masyarakat mengonsumsi tuak setiap harinya mulai dari sore hingga malam hari, dan rata-rata mengonsumsi tuak sejak dewasa atau sejak mereka menikah, banyak aktivitas yang mereka lakukan saat di *lapo* yaitu bernyanyi, bermain batu, atau sekedar bercerita dengan teman. Selain itu alasan mereka mengonsumsi tuak karena tuak mampu menenangkan pikiran dan stress, sehingga saat pikiran mereka sudah tenang maka mereka akan kembali pulang ke rumah. Melalui observasi yang peneliti lakukan pada 9 Mei 2024, banyak laki-laki minum tuak di *lapo*, masyarakat datang ke *lapo* mulai pukul 18.00 hingga 24.00. masyarakat yang datang untuk mengonsumsi tuak adalah laki-laki yaitu orang tua dan yang belum menikah. Banyak aktivitas yang mereka lakukan sembari minum tuak yaitu bernyanyi sambil bermain gitar, bermain kartu, hingga bermain batu. Kegiatan yang mereka lakukan tentunya mampu membuat rasa penat hilang, hal ini yang membuat masyarakat yang mengonsumsi tuak datang kembali ke *lapo* tuak.

Gambar 3 dan gambar 4 merupakan gambar masyarakat yang mengonsumsi tuak di *lapo*. Pada gambar 4 masyarakat mengonsumsi tuak di Dusun Sigalingging, aktivitas yang mereka lakukan adalah mengobrol dan bermain batu. Teko dan gelas adalah alat yang mereka gunakan untuk mengonsumsi tuak serta masyarakat yang mengonsumsi tuak adalah laki-laki dewasa yang belum menikah dan yang sudah menikah. Pada gambar 3 masyarakat mengonsumsi tuak di *lapo* Dusun Parluasan, pada gambar tersebut masyarakat yang mengonsumsi tuak adalah laki-laki dan sudah menikah, aktivitas yang mereka lakukan adalah mengobrol dan bernyanyi. Sama halnya dengan gambar 4, masyarakat menggunakan teko dan gelas sebagai alat untuk minum tuak dan sebagai alat ukur kepada penjual.



Gambar 3. Masyarakat mengonsumsi tuak di *lapo* Dusun Sigalingging

Sumber: Dokumen pribadi

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa kebiasaan meminum *tuak* pada masyarakat Dusun Sigalingging dilakukan di *lapo tuak*. Para kaum laki-laki berkumpul di *lapo* untuk meminum *tuak* sembari bercengrama dengan pengunjung lainnya. Aktifitas tersebut dilakukan sebagai sarana Pelepas beban pikiran. Setelah selesai beraktifitas di siang hari dan dengan banyaknya beban yang difikirkan, berkumpul di *lapo* sembari meneguk *tuak* diyakini bagi mereka sebagai sarana *healing* berhenti sejenak memikirkan beban yang dihadapi.

Tuak dalam Tradisi *Parsituak Natonggi*

Istilah *parsituak natonggi* sudah ada sejak lama bahkan mulai berdirinya masyarakat Batak Toba. *Parsituak natonggi* dalam arti harafiahnya adalah uang pembeli tuak manis yaitu uang yang diberi pihak *boru* kepada *hula hula* dan kerabat yang datang pada acara tersebut. Pihak *boru* adalah perempuan yang sedang berpesta atau menikah sedangkan *hula-hula* adalah orang tua dari perempuan yang sedang menikah. Istilah *parsituak natonggi* digunakan pada acara pernikahan, dalam upacara pernikahan batak Toba pihak laki-laki yang sedang menikah sangat menghormati orang tua dan keluarga dari pihak perempuan sehingga dalam upacara pernikahan batak toba pihak yang menikah akan memberikan uang kepada *hula-hula* dengan tujuan uang untuk membelikan tuak *natonggi* uang ini diberikan saat selesai makan siang maka pihak yang melakukan pesta akan memberikannya, maka pihak *hula-hula* akan membagikannya kepada sesama mereka. Istilah *parsituak natonggi* ini muncul sebagai simbol rasa hormat dan perhatian kepada *hula-hula* atau kerabat yang datang dalam adat pernikahan. Masyarakat Desa

Parbuluan IV beranggapan bahwa tuak menjadi kebudayaan yang harus dilestarikan. Seperti yang disampaikan informan terkait pengetahuan mereka terkait tuak Bapak LS (56 Tahun) selaku masyarakat pengonsumsi tuak Mengatakan bahwa:

“.....Jikalau dari segi pengetahuan saya tentang tuak ini, dari nenek moyang kita pun, tuak itu sudah merupakan tradisi, oleh karena itu sampai ke hukum adat ada tersendiri di batak toba namanya *parsituak natonggi*, makannya dari dulu sampai sekarang tuak itu sudah menjadi kebudayaan dari batak toba sehingga ada istilah *parsituak natonggi* yaitu uang yang diberikan pihak yang memiliki acara kepada *hula-hula* nya sehingga uang itu akan digunakan untuk membeli tuak dan diminum bersama sesama *hula-hula*” (wawancara tanggal 11 Mei 2024).

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Parbuluan IV mengakui bahwa tuak merupakan minuman tradisional masyarakat batak, dalam acara kebudayaan tersebut tuak digunakan dalam tradisi *parsituak natonggi* sehingga istilah *manginum tuak* sudah ada sejak lama mulai dari nenek moyang suku batak khususnya suku Batak Toba sehingga masyarakat Desa Parbuluan IV hanya meneruskan kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Observasi tanggal 27 Mei 2024, peneliti melihat bahwa saat acara pernikahan adat Batak Toba tuak juga dikonsumsi oleh masyarakat Parbuluan IV, dimana ada *lapo* yang berada di sekitaran pesta adat. Para tokoh adat dan tamu yaitu *Hula hula*, *Tulang*, dll berkumpul di setiap *lapo*. Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang selalu terjadi di setiap kegiatan-kegiatan adat yang ada di desa Parbuluan IV.



Gambar.4 Masyarakat Dusun Sigalingging mengkonsumsi tuak di pesta
sumber: dokumentasi peneliti

Suku Batak Toba menjadikan tuak sebagai tradisi tidak bisa dihilangkan, dalam setiap acara tuak sudah menjadi sajian yang wajib ada sehingga ada istilah *parsituak natonggi* yang artinya uang pembeli tuak manis yaitu yang yang diberikan oleh pihak *boru* kepada *hula-hula* dan kerabat pada cara-acara tertentu, sebagai simbol rasa hormat dan perhatian untuk pengganti uang minum. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan bapak LS (73 Tahun) selaku Tokoh adat yang ada di desa Parbuluan IV, beliau menyatakan bahwa:

“....Di dalam acara tertentu tidak dipakai, tetapi dikatakan dipakai bila acara di batak didiskusikan *parsituak natonggi*, berarti mulai batak ada berarti tuak juga sudah ada sehingga ada istilah *parsituak natonggi* karena jika ada acara adat pihak *boru* harus menyerahkan walau tidak harus banyak, cuman dinamakan *parsituak natonggi* jadi sudah ada tradisi secara adat jadi sampai sekarang diteruskan seperti itu.....”(wawancara tanggal 17 Mei 2024).

Pernyataan yang disampaikan bapak LS sesuai dengan yang dikatakan bapak LS (56 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“....Pada umumnya saat melaksanakan acara adat, tuak dibawa ke pesta, sehingga dari nenek moyang kita dulu *parsituak natonggi* itu sudah ada. Karena itu sampai sekarang pun istilah *parsituak natonggi* itu masih tetap digunakan. Hal ini yang menjadi pengetahuan bagi saya, bahwasannya tuak sudah menjadi budaya di masyarakat Batak Toba, masyarakat suku batak juga sangat menghormati *hula hula* sehingga mereka memberikan *hula-hula* minum tuak sebagai bentuk rasa hormat.....”(Wawancara tanggal 17 Mei 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tuak digunakan dalam tradisi masyarakat Batak Toba yaitu tradisi *Parsituak natonggi*. Tradisi ini sudah ada sejak ada nya suku batak dan budaya itu masih ada sampai saat ini, sehingga sampai saat ini tradisi minum tuak di pesta adat masih ditemukan. Tuak harus ada dalam tradisi ini karena tuak dianggap sebagai minuman khas Batak sehingga *hula-hula* atau keluarga dari perempuan dianggap tamu dalam adat perkawinan maka mereka akan

menyuguhkan tuak sebagai bentuk rasa hormat mereka kepada *hula hula*, maka pihak *hula-hula* akan meminum tuak sembari pesta berlangsung.

Tuak dalam Tradisi *Manulangi Natua tua*

Manulangi merupakan ritual memberikan makan kepada orang yang *disulangi*. Secara umum, tujuannya adalah untuk meminta berkat dari orang yang *disulangi* (Vergouwen & Mustafid, 2004). Tradisi *manulangi natua tua* ini dilaksanakan pada saat orang tua sedang sakit maka setiap anak perlu membicarakan kesepakatan dari setiap anak kapan dilaksanakannya upacara tersebut, upacara akan dilaksanakan jika sudah terdapat kesepakatan maka semua anak dan cucu akan berkumpul di rumah orang tua. Pada hari pelaksanaan, semua keturunan akan memberikan suapan, suapan dilakukan secara berturut-turut mulai dari anak laki laki paling tua sampai paling kecil. Setiap anak akan memberikan makan kepada orang tua secara berturut turut, *manulangi* orang tua dipahami sebagai simbol untuk memperlakukan orangtua dengan baik di akhir hidupnya atau simbol mengingatkan keluarga/anak-anak dari orang tua yang sakit untuk memperlakukan orangtua mereka dengan baik sebelum meninggal dunia.

Dalam upacara *manulangi*, para keturunan dari nenek memberikan makanan secara resmi kepada orang tua tersebut yang sudah bercucu, dimana turunannya meminta restu, nasehat dan pembagian harta, disaksikan oleh pengetua pengetua adat. Pada waktu memberikan makanan harus disajikan air minum serta tuak. Tuak yang digunakan dalam upacara ini adalah tuak natonggi atau tuak manis yang masih murni.

Pernyataan di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak LS (73 Tahun) selaku tokoh adat, beliau menyatakan bahwa:

“.....dalam tradisi suku Batak Toba fungsi tuak cukup banyak, selain namanya parsituak natonggi, tuak ini digunakan jika ada acara *manulangi natua-tua*. Artinya kalau orangtua sudah mempunyai cucu, para cucu akan menyuap nenek supaya para cucu mendapatkan berkat dari nenek tersebut. Setelah disuap akan diberikan tuak, namun pemberian tuak ini hanya simbolis dan hanya sedikit saja diberikan....”(wawancara 3 Juni 2024).

Pernyataan yang disampaikan bapak LS (73 Tahun), sesuai dengan yang disampaikan bapak HG (67 Tahun), yang juga adalah tokoh adat mengatakan bahwa:

“...suku batak memang sangat banyak budayanya, itu yang membuat kita bangga. Ada istilah *manulangi tulang*, dan ada juga istilah *manulangi natua-tua*. namun dari segi penggunaan tuak memang digunakan dalam *manulangi natua tua* itu merupakan tradisi yang diciptakan oleh nenek moyang kita. Karena jika orang tua sudah sakit maka semua keturunan akan datang memberikan makanan, maka nenek akan di suap dan diberi air manis berupa tuak sebagai tradisi untuk menerima berkat dari pencipta melalui nenek. (wawancara pada 3 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah *manulangi natua tua* merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu yang diciptakan oleh nenek moyang Suku Batak. Istilah *manulangi natua tua* ini merupakan bentuk menghormati orang tua yang telah membesarkan anaknya, sehingga saat orang tua sudah sakit dan mereka merasa tidak ada harapan untuk hidup, maka keturunannya akan memberikan makan dengan cara di suap dan memberikan minuman manis berupa tuak yang manis. Suku batak mempercayai bahwa tradisi ini dilakukan dengan harapan mereka mendapatkan berkat dari sang pencipta melalui orang tua mereka.

Pembahasan

Peneliti menganalisis penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred schutz (Manggola & Thadi, 2021). Inti pemikiran dari tokoh ini adalah tentang bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran, Maka dengan itu Alfred schutz mengelompokkan seluruh tindakan seseorang ke dalam dua tipe motif, yaitu motif tujuan (*in order to motive*), dan motif karena (*because motif*). Pada teori ini akan membahas tuak sebagai budaya bagi masyarakat Desa Parbuluan IV. Dalam melakukan suatu tindakan tentunya seseorang memiliki alasan yang disebut dengan motif, dan motif akan membagi menjadi dua maksud yaitu adanya tujuan maka akan ada sebab, sebaliknya sebab tentunya memiliki tujuan. Maka dengan itu ada motif tujuan (*in order motive*) mengapa seseorang mengkonsumsi tuak, dan ada motif karena (*because motif*) atau karena apa seseorang, mengkonsumsi tuak.

Aspek motif “tujuan“ (*in order motif*) Pada aspek motif tujuan ini membahas tujuan seseorang atau masyarakat mengkonsumsi tuak, yang pertama adalah masyarakat Desa Parbuluan IV menganggap bahwa tindakan mengkonsumsi tuak ini dapat menghilangkan rasa lelah bekerja, pada umumnya masyarakat Desa Parbuluan IV adalah petani sehingga saat lelah bekerja mereka akan mengkonsumsi tuak dengan

tujuan bisa menghangatkan badan saat tidur dan mengurangi rasa lelah setelah bekerja. Hal itu relevan dengan tradisi konsumsi *tuak* pada masyarakat Sumatera Utara khususnya orang Batak merupakan sarana menjaga kesehatan (Fentiana, 2019a). Tujuan kedua adalah saat mengkonsumsi tuak dapat menenangkan pikiran, akibat banyaknya aktivitas yang dilakukan di lapo seperti bernyanyi, bermain batu, atau sekedar bercerita, masyarakat beranggapan bahwa saat mereka mengkonsumsi tuak pikiran mereka akan lebih tenang sehingga saat pikiran mereka sudah tenang mereka akan kembali pulang ke rumah. Aspek motif “karena” (*because motive*). Pada aspek karena ini membahas sebab masyarakat Desa Parbuluan IV mengkonsumsi tuak. Pertama karena sudah menjadi kebiasaan, mengkonsumsi tuak pada sore hari sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Desa Parbuluan IV, setiap hari mereka akan berkumpul dan meminum tuak hingga malam hari, mereka menganggap jika tidak mengkonsumsi tuak ada hal aneh yang mereka rasakan. Kedua adalah karena adanya tradisi sejak dulu, tradisi minum tuak atau upacara yang ada pada Suku Batak Toba sudah ada sejak dulu mulai nenek moyang suku Batak ada sehingga hal itu masih ada dan masih berlanjut hingga sekarang, hal ini mengharuskan mereka untuk melanjutkan tradisi tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan “Minum tuak bagi masyarakat Batak” dapat ditarik kesimpulan bahwa mengkonsumsi tuak sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Desa Parbuluan IV memiliki motif yang berujung pada dua fungsi besar. Pertama fungsi psikologis, dimana masyarakat meyakini bahwa meminum tuak dapat dijadikan sebagai sarana penghilang rasa lelah, penghangat badan, dan penghilang beban pikiran. Sementara fungsi kedua yaitu fungsi sosial budaya, dimana prosesi meminum *tuak* menjadi representasi rasa suka duka, kepedulian, dan meningkatkan solidaritas komunal. Kebiasaan meminum *tuak* biasa dilakukan oleh masyarakat di *lapo* dan di rumah. Aktifitas tersebut bagi masyarakat sepemampat telah menjadi kebudayaan khususnya bagi masyarakat Desa Parbuluan IV karena tuak sudah ada sejak Suku Batak itu ada, sehingga dikenal istilah *parsituak natonggi*, yang artinya uang pembeli *tuak* manis yang diberikan oleh pihak *boru* kepada *hula-hula* dan kerabat pada cara-acara tertentu, sebagai simbol rasa hormat dan perhatian untuk pengganti uang minum. Istilah kedua adalah *manulangi natua-tua* artinya anak atau keturunan memberikan makan kepada orang tua yang sudah sakit dan memberikan minum berupa tuak manis, sebagai simbol rasa sayang kepada orang tua dan mereka percaya bahwa mereka akan mendapatkan berkat dari sang pencipta melalui orang tua.

Daftar Rujukan

- Ali, Y. (2018). Tradisi Minum Tuak Dalam Masyarakat Kutacane: Studi Kasus Kec. Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara dan Kaitannya dengan Qanun No. 6 Tahun 2014 Tentang Jinayat. *Jurnal Repository Ar-Raniry*, 2(6).
- Angkat, L. R. (2022). Lapo Tuak as A Social Interaction Arena in The Batak Community of Toba: Descriptive Study of Lapo Tuak in Belang Malum Village, Sidikalang City. *Journal of Sumatera Sociological Indicators*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.32734/jssi.v1i1.8644>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & resrcsign: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Fentiana, N. (2019a). Kebiasaan Mengkonsumsi Tuak dan Persepsi Sehat Masyarakat Desa Bukit Selamat Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 620. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.725>
- Fentiana, N. (2019b). Kebiasaan Mengkonsumsi Tuak dan Persepsi Sehat Masyarakat Desa Bukit Selamat Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 620. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.725>
- Firmando, H. B. (2020). Kearifan Lokal Minum Tradisional Tuak dalam Merajut Harmoni Sosial di Tapanuli Bahagian Utara. *Aceh Anthropological Journal*, 4(2), 197–212.
- Hasibuan, R., & Ritonga, S. (2022). Tradisi Minum Tuak dalam Acara Margondang di Desa Aek Nabara Tonga Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(1), 3–18.
- Hutagaol, F. W. (2021). Pernikahan Adat Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 141–156.
- Ikegami, S. (1997). Tuak dalam Masyarakat Batak Toba: Laporan Singkat tentang Aspek Sosial-budaya Penggunaan Nira = Tuak in the Toba Batak Society: A Preliminary Report on the Socio-cultural Aspect of Palm Wine Consumption. *Annual Report of the University of Shizuoka, Hamamatsu College*, 5(11–3), 1–8.

-
- Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.31539/joppas.v3i1.3111>
- Marbun, T. (2023). Kajian Teologis terhadap Tradisi Manulangi dalam Budaya Batak Toba. *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 54–70. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i1.4>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pahlawan, A. A., Sunardi, G., & Wuryani, E. (2022). Makna Tuak Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Dayak Pesaguan Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Nusantara Raya*, 2(1), 1–6.
- Riskiyani, S., Jannah, M., & Rahman, A. (2015). Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) di Kabupaten Toraja Utara. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(2), 76–85. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v11i2.520>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Simatupang, A. F., & Tampake, T. (2024). Sosiabilitas Lapo tuak dalam pendampingan mayasrakat Batak Toba. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(2), 193–200. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i2.71622>
- Simbolon, F. (2023). Tuak Dalam Sejarah Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Balige, Sumatera Utara tahun 1997-1998. *Nagri Pustaka*, 1(2), 65–71. <https://doi.org/10.62238/nagripustaka.v1i2.29>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwena, K. R. (2017). Menjual Tuak (Alkohol Bali) Sebuah Pilihan (Tinjauan dari Perspektif Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Datah. *International Journal of Social Science and Business*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v1i1.10163>
- Tanjung, F., Nababan, Y. I. S., Tamba, N. E., Sihombing, O., & Hutauruk, W. R. N. (2025). Dampak Tradisi Minum Tuak Terhadap Harmonisasi Sosial di Dusun I Lae Pinang Desa Bintang Kecamatan Sidikalang. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2(1), 111–115. <https://doi.org/10.57235/mesir.v2i1.5584>
- Wijaya, L., Sumerta, I. N., Napitupulu, T. P., Kanti, A., Keim, A. P., Howell, K., & Sudiana, I. M. (2024). Correction: Cultural, nutritional and microbial perspectives of tuak, a traditional Balinese beverage. *Journal of Ethnic Foods*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.1186/s42779-024-00226-6>